



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

KEHORMATAN DAN AIB DALAM KISAH PEMERKOSAAN DINA

TESIS

Diajukan kepada  
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh  
Samuel Suryawinata  
NIM 2124136

Jakarta  
2025

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

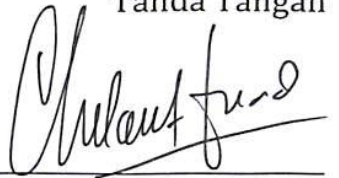
JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Tesis berjudul KEHORMATAN DAN AIB DALAM KISAH PEMERKOSAAN DINA, yang telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen Penguji pada tanggal 21 April 2025

Dosen Pembimbing

Pdt. Chelcent Fuad, Ph.D.  
NIDN 2311048802

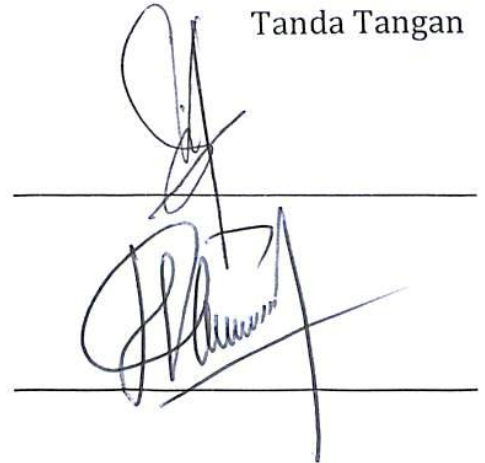
Tanda Tangan



Dosen Penguji

Pdt. Surif, S.T., D.Th.  
NIDN 2309067101

Tanda Tangan



Pdt. Jonly Joihin, S.H., Ph.D.  
NIDN 2306077201

Jakarta, 21 April 2025



Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.  
NIDN 2323057301

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul KEHORMATAN DAN AIB DALAM KISAH PEMERKOSAAN DINA, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apapun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 21 April 2025



Samuel Suryawinata  
NIM 2124136

## ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Samuel Suryawinata (NIM 2124136)
- (B) KEHORMATAN DAN AIB DALAM KISAH PEMERKOSAAN DINA
- (C) v + 106 hlm; 2025
- (D) Program Studi Magister Teologi
- (E) Tesis ini menganalisis kisah pemerkosaan Dina di dalam Kejadian 34 dengan menggunakan metode kritik sosial ilmiah (*social scientific criticism*) dari perspektif sistem nilai kehormatan dan aib dalam memahami tindakan yang dilakukan sebagai respons terhadap pemerkosaan Dina. Di tengah pembacaan terhadap teks ini dengan menggunakan berbagai metode, misalnya metode historis-kritis, narasi, dan studi *gender*, analisis terhadap aspek kehormatan dan aib masih belum dilakukan secara komprehensif. Penggunaan sudut pandang kehormatan dan aib ini adalah karena kentalnya penggunaan bahasa yang merefleksikan nilai kehormatan dan aib di dalam Kejadian 34, misalnya cemar, noda, aib, dan hormat. Di dalam penelitian ini ditemukan bahwa kehormatan dan aib merupakan hal yang penting di dunia Timur Dekat Kuno dan Israel Kuno, dan secara khusus kehormatan perempuan memiliki dampak yang besar terhadap kehormatan sebuah keluarga. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap tokoh di dalam kisah pemerkosaan Dina dipengaruhi secara signifikan oleh nilai kehormatan dan aib yang dianutnya, dan nilai kehormatan dan aib inilah yang merupakan faktor utama yang mendorong tindakan dari setiap tokoh.
- (F) BIBLIOGRAFI 76 (1965-2023)
- (G) Pdt. Chelcent Fuad, Ph.D. (NIDN 2311048802)

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
DAFTAR ISI	ii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
BAB SATU PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan Penelitian	8
Manfaat Penelitian	9
Pembatasan Penelitian	9
Metode Penelitian	10
Sistematika Penulisan	11
BAB DUA SURVEI PENAFSIRAN KEJADIAN 34	12
Pendahuluan	12
Metode Historis Kritis	12
Kritik Narasi	14
Kritik <i>Gender</i>	17
Kritik Sosial Ilmiah: Kehormatan dan Aib	23
Evaluasi	25
Rangkuman	26
BAB TIGA KEHORMATAN DAN AIB DALAM KASUS PEMERKOSAAN DI TIMUR DEKAT KUNO DAN ISRAEL KUNO	27
Pendahuluan	27
Kehormatan dan Aib	28
Kehormatan dan Aib di Timur Dekat Kuno Dalam Kasus Pemerksosaan	30
Kehormatan dan Aib di Israel Kuno Dalam Kasus Pemerksosaan	36
Hukum Musa	37
Pemerksosaan Gundik Orang Lewi (Hak. 19)	43
Kisah Amnon dan Tamar (2Sam. 13:1-22)	52
Rangkuman	60

BAB EMPAT KEHORMATAN DAN AIB DALAM KEJADIAN 34	62
Pendahuluan	62
Identitas dan Tindakan Dina	63
Identitas dan Tindakan Sikkem	69
Identitas dan Tindakan Hemor	76
Identitas dan Tindakan Yakub	79
Identitas dan Tindakan Simeon dan Lewi	83
Rangkuman	87
BAB LIMA KESIMPULAN	92
BIBLIOGRAFI	101

# BAB SATU

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Dalam studi biblika, *social scientific criticism* (penelitian sosial ilmiah) digunakan untuk mengkaji teks Alkitab dari sudut pandang lingkungan sosial dan budaya di mana teks itu ditulis.<sup>1</sup> Saat mempelajari lingkungan sosial dan budaya dalam sebuah teks, penelitian dapat diarahkan pada sistem sosial (seperti hubungan kekerabatan) atau sistem budaya (seperti kehormatan dan aib, kemurahan hati, reputasi pemimpin).<sup>2</sup> Salah satu ahli yang mengkaji teks Alkitab dengan menggunakan sistem budaya seperti kehormatan dan aib<sup>3</sup> adalah Bruce J. Malina.<sup>4</sup>

Menurut Malina, kehormatan di dunia Mediterania mempunyai tiga nilai yaitu otoritas (*authority*), status jenis kelamin (*gender status*), dan rasa hormat (*respect*).<sup>5</sup> Otoritas adalah kemampuan untuk mengendalikan perilaku orang lain, yang tidak selalu melalui penggunaan kekuatan fisik. Jenis kelamin mengacu kepada perbedaan standar perilaku atau kewajiban yang berlaku bagi laki-laki dan perempuan. Rasa hormat merupakan sikap yang harus dimiliki seseorang baik pada

---

1. John Hall Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?*, ed. Dan Otto Via, New Testament Series (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 8.

2. Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?*, 61.

3. Menurut KBBI arti aib adalah malu, cela, noda, salah dan keliru. "Aib," Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses 25 Januari 2023, <https://kbbi.web.id/aib>.

4. Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?*, 24-25.

5. Bruce J. Malina, *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*, ed. ke-3 (Louisville: Westminster John Knox Press, 2001), 29-30.

saat dia berada di bawah kekuasaan orang lain atau pada saat dirinya berada di bawah kekuasaan sebuah kelompok sosial. Ketiga unsur ini bersatu dan berdiam di dalam diri seseorang.<sup>6</sup> Dengan kata lain, kehormatan adalah nilai yang ada pada seseorang baik menurut pandangannya sendiri maupun menurut pandangan masyarakat, di mana ketiga nilai di atas diakui oleh masyarakat sebagai reputasi orang yang bersangkutan.<sup>7</sup>

Kehormatan bisa dimiliki dengan cara diperoleh (*acquired honor*) atau karena diberikan (*ascribed honor*).<sup>8</sup> Kehormatan yang diberikan (*ascribed honor*), diperoleh seseorang melalui kelahirannya atau karena diberikan oleh orang-orang dengan status dan kekuasaan yang lebih tinggi.<sup>9</sup> Kehormatan juga dapat diberikan melalui proses adopsi ke dalam keluarga yang lebih terhormat dari keluarga asalnya. Kehormatan yang diperoleh (*acquired honor*) dengan cara membangun reputasi lewat hal-hal yang dicapai di dalam hidupnya.<sup>10</sup>

Jika kehormatan merupakan penilaian terhadap seseorang karena kesesuaiannya dengan nilai-nilai yang ada di dalam kelompok atau masyarakat sosial, maka aib merupakan penilaian yang diberikan kepada seseorang atas tindakannya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam kelompok dan masyarakat sosial, yang mengakibatkan orang yang bersangkutan menjadi tidak berharga.<sup>11</sup> Aib ini bisa dilihat pada saat seseorang mengutamakan kepentingannya

---

6. Malina, *The New Testament World*, 28.

7. Malina, *The New Testament World*, 30.

8. Malina, *The New Testament World*, 32.

9. David Arthur DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship, and Purity: Unlocking New Testament Culture*, ed. ke-2 (Downers Grove: IVP Academic, 2022), 18.

10. DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship, and Purity*, 19.

11. DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship, and Purity*, 14.

sendiri di atas kepentingan kelompok, contohnya ketika orang tersebut menaruh keamanan sendiri di atas kesejahteraan kota, bahkan melarikan diri pada saat berperang. Tindakan-tindakan seperti inilah yang membuat seseorang kehilangan kehormatan dari kelompok dan masyarakat, bahkan membuat dirinya dipandang sebagai aib. Konsep aib dapat membawa efek yang positif bagi masyarakat karena membuat seseorang menjadi peka terhadap penilaian kelompok sehingga ia dapat menghindari tindakan yang membawa aib.<sup>12</sup> Tindakan-tindakan itu dapat berupa seorang wanita menolak untuk diajak berzinah, prajurit yang menolak untuk lari dari peperangan, anggota masyarakat yang menolak untuk mencuri di dalam masyarakat. Dengan kata lain, aib ini dapat digunakan untuk meningkatkan kepekaan seseorang untuk tetap berada di tengah lingkaran kelompok sosial dan masyarakat sehingga orang tersebut tidak dikucilkan atau dibuang dari kelompok sosial dan masyarakat.<sup>13</sup>

Konsep kehormatan dan aib sebagaimana telah dijelaskan di atas dapat digunakan dalam menganalisis Kejadian 34 mengenai pemerkosaan Dina.<sup>14</sup> Konsep kehormatan dan aib tampaknya memengaruhi reaksi dari para tokoh di dalam

---

12. DeSilva, *Honor, Patronage, Kinship, and Purity*, 15.

13. E. Randolph Richards dan Richard James, *Misreading Scripture with Individualist Eyes: Patronage, Honor, and Shame in the Biblical World* (Downers Grove: IVP Academic, 2020), 184.

14. Arti pemerkosaan menurut KBBI adalah proses, perbuatan, cara memerkosa, pelanggaran dengan kekerasan. Sedangkan arti memerkosa adalah menundukkan dengan kekerasan; memaksa dengan kekerasan; menggagahi; merogol. "Perkosa, memerkosa," diakses 25 Januari 2023, <https://kbbi.web.id/perkosa.memerkosa>. Rape menurut *Dictionary of the Old Testament Pentateuch* bukanlah pemerkosaan seperti yang dipahami di dalam KBBI melainkan Sexuality, Sexual Ethics, adalah tindakan yang membuat malu seorang wanita, memperlakukannya seperti seorang pelacur tanpa izin keluarganya (J. M. Sprinkle, "Sexuality, Sexual Ethics," ed. T. Desmond Alexander dan David W. Baker, *Dictionary of the Old Testament Pentateuch* (Downers Grove: IVP Academic, 2003), 741-53.) Kata ענה, 'anah' dalam Bahasa Ibrani memiliki arti menindas; direndahkan, memermalukan seseorang (pual); sujud menyembah, disiksa (hitp.)

Kejadian 34 terhadap kasus pemerkosaan Dina. Di dalam Kejadian 34, dikisahkan bahwa Dina, putri Lea, pergi menemui para wanita Hewi (ay. 1). Saat mengunjungi mereka, Sikkhem, putra Hemor, Raja Hewi, melihatnya, menangkapnya, dan memperkosanya (ay. 2). Setelah melakukan pemerkosaan, Sikkhem jatuh cinta pada Dina dan ingin menjadikannya sebagai istri (ay. 3-4). Kemudian, Yakub mendengar berita tentang pemerkosaan itu (ay. 5). Setelah anak-anak Yakub pulang dari padang, berita tentang Dina didengar oleh mereka sehingga mereka sakit hati dan sangat marah kepada Sikkhem atas perbuatannya (ay. 7).

Untuk meredakan amarah anak-anak Yakub, Sikkhem datang bersama dengan Hemor, ayahnya, raja orang Hewi, untuk menawarkan sebuah solusi, yaitu mereka hendak membangun hubungan antara keluarga Yakub dengan kaumnya (ay. 6, 8-10). Selain itu juga ia memberikan mahar dan hadiah sebagai bentuk tanggung jawab (ay. 11-12). Menanggapi solusi yang diusulkan Hemor dan Sikkhem, anak-anak Yakub mengajukan sunat sebagai syarat perkawinan (ay. 13-17), yang disetujui oleh Hemor dan Sikkhem. Kemudian pergilah Hemor dan Sikkhem menyampaikan syarat yang disampaikan oleh anak-anak Yakub kepada penduduk kota yang sedang duduk di pintu gerbang kota. Maka usul Hemor dan Sikkhem didengar oleh semua orang yang datang di pintu gerbang kota itu. Lalu disunatlah setiap laki-laki dewasa di kota itu (ay. 18-24).

Pada hari ketiga setelah disunat, ketika setiap laki-laki orang Hewi menderita kesakitan, Simeon dan Lewi menyerang kota itu dengan membunuh setiap laki-laki dewasa, termasuk Hemor dan Sikkhem, dan mereka mengambil Dina dari rumah Sikkhem lalu pergi dari sana (ay. 25-26). Kemudian datanglah putra-putra Yakub

yang lainnya merampasi orang-orang yang terbunuh itu, lalu mereka menjarah kota itu, semua kekayaannya, wanita, dan anak-anaknya (ay. 27-29). Yakub yang melihat perbuatan anak-anaknya itu, menyalahkan anak-anaknya karena bagi Yakub perbuatan mereka telah membusukkan nama Yakub di antara orang Kanaan dan orang Feris karena jika Kanaan dan Feris bersekutu melawan Yakub beserta dengan keluarganya, maka mereka akan menyalahkan dan memunahkan Yakub dan keluarganya (ay. 30). Putra-putra Yakub tampaknya tidak setuju dengan pandangan Yakub dan menjawab ayahnya dengan sebuah pertanyaan: “Mengapa adik kita diperlakukannya sebagai seorang perempuan sundal!” (ay. 31).

Kisah di atas menunjukkan bahwa setiap tokoh menunjukkan reaksi yang berbeda dalam menanggapi pemerkosaan Dina. Pertama, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tindakannya, Sikhem membawa Hemor ayahnya, yang adalah penguasa kota, untuk datang bernegosiasi dengan keluarga Yakub dan menawarkan untuk menikahi Dina. Menurut Andrew E. Steinmann, Hemor berbicara kepada anak-anak Yakub, bukan kepada Yakub, karena ia melihat bahwa justru anak-anak Yakublah yang seharusnya ditenangkan.<sup>15</sup> Akan tetapi di dalam pembicaraannya itu, Hemor tidak mengakui kesalahan putranya, dan tidak memberikan kompensasi atas perilaku Sikhem. Sebaliknya, dia meminta saudara-saudara Dina ini untuk memikirkan kepentingan mereka sendiri yaitu supaya mereka dapat menikah dengan orang Hewi. Hal ini dilakukan Hemor agar saudara-saudara Dina melupakan pelanggaran Sikhem.

---

15. Andrew E. Steinmann, *Genesis: An Introduction and Commentary*, Tyndale Old Testament Commentaries, vol. 1 (Downers Grove: IVP Academic, 2019), 323.

Selain itu juga, Hemor berkata bahwa keluarga Yakub dapat tinggal secara permanen, di antara orang Hewi. Ketika dilihat oleh Sikkem bahwa negosiasi Hemor gagal, ia melanjutkan dengan menawarkan kompensasi atas tindakannya itu yaitu mahar dan hadiah (kehormatan).<sup>16</sup> Merespons tawaran dari Sikkem ini, anak-anak Yakub menjawabnya dengan tipu muslihat. Respons ini menunjukkan bahwa anak-anak Yakub tidak menyetujui tindakan Sikkem terhadap adik mereka (Dina) yang telah mencemari Dina (aib). Sikkem dan Hemor meresponi proposal anak-anak Yakub dengan cepat dan positif. Hemor beserta dengan Sikkem, mendekati orang-orang terhormat yang berada di pintu gerbang kota. Mereka tidak mengatakan sepatah kata tentang kesalahan yang dilakukan Sikkem terhadap Dina, pelanggaran yang dibuatnya, bahkan proposal yang diajukan oleh anak-anak Yakub tentang syarat yang harus dibayar untuk menikahkan Dina.<sup>17</sup> Mereka membohongi bangsanya sendiri demi keuntungan mereka. Kisah ini memunculkan multidimensi perilaku dan multidimensi motif.<sup>18</sup> Tiap-tiap tokoh memiliki perspektif kehormatan dan aibnya masing-masing.

Dari berbagai reaksi yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh di dalam narasi Kejadian 34, reaksi Sikkem dan Hemor sebenarnya paling dekat dengan apa yang diperintahkan di dalam hukum Musa mengenai kasus pemerkosaan. Menurut hukum yang diberikan oleh Musa ratusan tahun setelah peristiwa pemerkosaan Dina di Kejadian 34, konsekuensi yang timbul dari hubungan seksual dengan

---

16. Steinmann, *Genesis*, 1: 324.

17. Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis. Chapters 18-50*, The New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 366.

18. Gordon J. Wenham, *Genesis 16-50*, Word Biblical Commentary no. 2 (Dallas: Word Books, 1994), 317.

seorang gadis yang belum menikah atau belum bertunangan, entah karena bujukan atau karena pemaksaan adalah bahwa laki-laki tersebut harus mengambilnya menjadi istrinya serta membayar mas kawin (Kel. 22:16-17; Ul. 22:28-29). Tetapi jika hubungan seksual itu terjadi bukan karena paksaan, maka ayah gadis tersebut menolak memberikan anak gadisnya, dan laki-laki tersebut harus membayar perak sebanyak mas kawin anak perawan (Kel. 22:17). Akan tetapi dalam kasus hubungan seksual karena paksaan, perempuan yang diperkosa harus menjadi istri dari pemerkosa dan tidak dapat diceraikan seumur hidupnya (Ul. 22:29).

Kedua, meresponi tindakan pemerkosaan Dina, Simeon dan Lewi menipu Sikkhem dan Hemor dan membunuh seluruh penduduk kota mereka. Pembasmian orang Hewi merupakan hal yang juga diperintahkan oleh Musa untuk dilakukan oleh bangsa Israel pada waktu mereka memasuki tanah Kanaan (Ul. 7:1-3).<sup>19</sup> Ulangan 7:1-3 mengatakan bahwa pada saat TUHAN Allah telah menyerahkan penduduk Kanaan, tujuh bangsa yang kuat seperti orang Het, Girgasi, Amori, Kanaan, Feris, Hewi dan Yebus kepada bangsa Israel, maka bangsa Israel harus menumpas mereka sama sekali, tidak boleh mengadakan perjanjian dengan mereka, dan tidak boleh kawin campur dengan mereka. Jika bangsa Israel melanggar perjanjian ini maka mereka akan menanggung konsekuensi dari kemarahan Allah.<sup>20</sup> Jika dibaca dari perspektif Ul. 7:1-3, tindakan membasmi orang Hewi dan tidak mengawini mereka adalah hal yang sesuai dengan perintah Musa.

---

19. Kenneth A. Mathews, *Genesis 11:27-50:26*, The New American Commentary no. 1B (Nashville: Broadman & Holman, 2005), 785.

20. Bill T. Arnold, *The Book of Deuteronomy, Chapters 1-11*, The New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2022), 441.

Ketiga, ketika mendengar perihal pemerkosaan Dina, Yakub diam dan bahkan menyalahkan Simeon dan Lewi yang membalas dendam dengan membunuh orang Hewi. Simeon dan Lewi membunuh orang Hewi karena perbuatan Sikkhem yang membawa noda (artinya aib). Reaksi Yakub adalah reaksi yang bertentangan dengan reaksi Simeon dan Lewi. Menurut Yakub, apa yang dilakukan oleh Simeon dan Lewi dapat membahayakan kelangsungan hidup keluarga Yakub. Bahkan, perbuatan anak-anaknya dianggap membusukkan nama Yakub.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimanakah survei terhadap penelitian yang telah dilakukan oleh para sarjana mengenai kisah Dina dalam Kejadian 34?
2. Apakah konsep kehormatan dan aib di dalam dunia PL dan dunia Timur Dekat Kuno, dalam kaitannya dengan kasus pemerkosaan?
3. Bagaimana nilai kehormatan dan aib memengaruhi respons dan akibat dari respons tokoh-tokoh di dalam Kejadian 34 dalam menanggapi pemerkosaan Dina?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan dari penulisan tesis ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana kisah pemerkosaan Dina di dalam Kejadian 34 telah diteliti oleh para sarjana
2. Untuk menjelaskan peran konsep kehormatan dan aib di dalam PL dan dunia Timur Dekat Kuno, terutama dalam menanggapi kasus pemerkosaan.
3. Untuk menjelaskan bagaimana pengaruh nilai kehormatan dan aib terhadap respons tokoh-tokoh di dalam Kejadian 34 dalam menanggapi pemerkosaan Dina.

### **Manfaat Penelitian**

Penulisan ini dibuat dengan tujuan ikut berkontribusi dan memperkaya tafsiran Kejadian 34, serta memberikan sebuah diskusi biblika dalam menggunakan *social scientific criticism* dengan menggunakan sudut pandang kehormatan dan aib di dalam Kejadian 34. Penelitian ini akan melihat bagaimanakah konsep kehormatan dan aib di dunia Timur Dekat Kuno dan Israel Kuno, dalam kaitannya dengan kasus pemerkosaan. Selain itu juga, penelitian ini juga dapat memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa tindakan setiap tokoh dipengaruhi secara signifikan oleh nilai kehormatan dan aib.

### **Pembatasan Penelitian**

Penulis akan berfokus pada aspek kehormatan dan aib di Timur Dekat Kuno pada masa para bapa leluhur. Teks-teks yang akan dibahas adalah Kejadian 34 dengan memperhatikan hukum-hukum Timur Dekat Kuno dan Pentateukh, yaitu hukum Musa tentang pemerkosaan di Keluaran 22:16-17 dan Ulangan 22:22-29,

kisah pemerkosaan seperti dalam Hakim-Hakim 19 dan 2 Samuel 13:1-22. Selain itu, penelitian ini tidak akan membahas sejarah komposisi teks.

### **Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan dari penelitian, maka penulis akan menggunakan metode riset kepustakaan untuk mengumpulkan data-data, baik dari teks Alkitab Kejadian 34 maupun buku-buku yang relevan dengan konteks sosial budaya. Kemudian untuk mengolah dan menginterpretasi data-data tersebut, penelitian ini akan menggunakan kritik sosial ilmiah (*social scientific criticism*). Kritik sosial ilmiah adalah salah satu metode eksegesis Alkitab yang mengkaji teks-teks Alkitab dalam sudut pandang sosial dan budaya. Secara khusus, metode ini akan berfokus pada analisis teks dari perspektif sistem nilai kehormatan dan aib. Langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut:<sup>21</sup>

1. Fase penelitian empiris, pada fase ini data dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan lingkungan sosial dan fenomena sosial di dalam teks
  - a. Menjelaskan pengertian kehormatan dan aib di dunia Timur Dekat Kuno dan Israel Kuno.
  - b. Identifikasi kosakata atau konsep yang menunjukkan aspek kehormatan dan aib di dalam teks.
2. Fase penelitian interpretatif, pada fase ini data akan dianalisis untuk diteliti apakah ada hubungannya antara yang satu dengan yang lainnya.
  - a. Analisis respons dari tokoh-tokoh terhadap aspek kehormatan dan aib.

---

21. Elliott, *What Is Social-Scientific Criticism?*, 60-70.

- b. Analisis akibat dari respons tokoh-tokoh tersebut terhadap aspek kehormatan dan aib.

### **Sistematika Penulisan**

Penelitian terhadap kehormatan dan aib dalam kasus pemerkosaan Dina akan diuraikan dalam lima bab dalam tesis ini. Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua akan mengeksplorasi penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para sarjana, misalnya metode historis kritis, kritik narasi, dan kritik *gender*.

Bab ketiga membahas konsep kehormatan dan aib di dunia Timur Dekat Kuno dan Israel Kuno. Selain itu juga, akan membahas mengenai hukum-hukum di dunia Timur Dekat Kuno dan juga hukum-hukum Musa mengenai pemerkosaan, misalnya Keluaran 22:16-17 dan Ulangan 22:22-29. Selain itu juga, secara umum akan membahas kisah-kisah pemerkosaan lainnya yang terdapat dalam Perjanjian Lama, misalnya Hakim-Hakim 19 dan 2 Samuel 13:1-22.

Pada bab keempat merupakan analisis terhadap Kejadian 34. Analisis mengenai identitas dan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam meresponi kasus Dina, seperti analisis identitas dan tindakan Dina, Sikkem, Hemor, Yakub, dan Simeon dan Lewi.

Bab kelima dan yang terakhir merupakan penutup dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

## BAB LIMA

### KESIMPULAN

Tesis ini menelaah kisah di Kejadian 34 mengenai pemerkosaan yang terjadi pada Dina. Konsep kehormatan dan aib tampaknya memengaruhi reaksi dari para tokoh di dalam Kejadian 34 terhadap kasus pemerkosaan Dina. Setiap tokoh menunjukkan reaksi yang berbeda dalam menanggapi pemerkosaan Dina. Pertama, sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tindakannya, Sikkhem membawa Hemor ayahnya, yang adalah penguasa kota, untuk datang bernegosiasi dengan keluarga Yakub dan menawarkan untuk menikahi Dina. Kedua, meresponi tindakan pemerkosaan Dina, Simeon dan Lewi menipu Sikkhem dan Hemor dan membunuh seluruh penduduk kota mereka. Ketiga, ketika mendengar perihal pemerkosaan Dina, Yakub diam dan bahkan menyalahkan Simeon dan Lewi yang membalas dendam dengan membunuh orang Hewi.

Tesis ini mencoba untuk menjawab bagaimanakah nilai kehormatan dan aib memengaruhi respons setiap tokoh-tokoh dalam menanggapi pemerkosaan Dina? Untuk itu, tesis ini melakukan survei singkat mengenai penafsiran terhadap teks Kejadian 34. Ada penafsir yang membaca Kejadian 34 dengan menggunakan metode historis kritis. Metode ini mengidentifikasi peristiwa sejarah yang melatarbelakangi kisah ini. Menurut metode ini, kisah ini merepresentasikan kondisi sosial politik yang di mana suku Simeon dan Lewi mengalami kekalahan yang besar pada saat

mereka berupaya untuk tinggal menetap di Palestina Tengah. Kejadian 34 menggunakan kisah pemerkosaan Dina untuk menjelaskan penyebab kemunduran politik kedua suku ini. Kedua suku ini dipersonifikasi ke dalam tokoh personal Simeon dan Lewi dalam kisah pemerkosaan Dina. Di dalam kisah ini, Simeon dan Lewi disebutkan sebagai orang yang keras kepala dan pendendam, seperti karakter sesungguhnya dari suku Simeon dan Lewi di zaman itu. Persoalan yang dihadapi oleh kedua suku ini merupakan akibat dari sifat mereka yang ditunjukkan oleh tokoh Simeon dan Lewi di dalam Kejadian 34.

Selain metode historis kritis, ada juga yang menafsirkan Kejadian 34 dengan menggunakan pendekatan yang menekankan pada aspek-aspek dalam narasi, misalnya alur, karakter, latar (*setting*), dan narrator. Menurut metode ini, kisah ini berfokus pada dua tindakan kekerasan yang dilakukan oleh karakter-karakter yang ada, yaitu pemerkosaan terhadap Dina yang dilakukan oleh Sikkhem dan pembantaian yang dilakukan oleh Simeon dan Lewi. Bahkan menunjukkan berbagai perspektif yang dibawa oleh karakter-karakter ini dalam menanggapi kasus pemerkosaan Dina. Akan tetapi, sang narator tidak menunjukkan evaluasi terhadap tindakan para karakter dalam narasi ini. Sang narator tidak dapat mengidentifikasi dirinya dengan perspektif dari para tokoh di dalam kisah ini. Tetapi, sang narator bersimpati dengan apa yang dilakukan oleh Simeon dan Lewi sehingga kisah ini ditutup dengan perkataan mereka sebagai perkataan yang terakhir. Selain itu juga, dalam kisah Dina, pembaca tidak tahu apakah yang dirasakan, dipikirkan dan yang diinginkan oleh Dina. Kaum pria tidak peduli dengan sudut pandang Dina yang diam. Akan tetapi, diamnya Dina sebenarnya berperan penting untuk mengevaluasi

ketegangan yang terjadi antara berbagai perspektif dan karakter di dalam teks. Hanya Dina sendiri yang bisa menjawab apa yang terjadi dan bagaimana menyelesaikan kasus ini. Pesan utama dari teks ini adalah bahwa keadilan yang sejati hanya akan ditemukan ketika suara Dina dihadirkan dan didengarkan.

Selain dua metode di atas, ada juga pembacaan Kejadian 34 dengan melihat peran *gender* di dalam kisah pemerkosaan Dina, yaitu sudut pandang feminin dan maskulin. Dari sudut pandang feminin, di dalam sebuah narasi tentang pemerkosaan, korban pemerkosaanlah yang seharusnya diceritakan. Akan tetapi, justru lebih banyak melibatkan karakter laki-laki seperti Sikkem dan Hemor, Yakub (ayah Dina) dan Yakub dan Lewi (saudara laki-laki Dina). Korban yang telah kehilangan keperawannya sering kali tidak mendapatkan ruang untuk menyuarakan pendapatnya. Ketika membaca apa yang terjadi pada Dina di dalam Kejadian 34, pembaca tidak menemukan dialog yang dilakukan oleh Dina. Hal ini merupakan pembisuan yang dipaksakan kepadanya oleh narator dan karakter laki-laki yang ada di dalam kisah tersebut. Perempuan tidak diberikan ruang untuk berdialog, bahkan direndahkan dan menjadi alat bagi laki-laki. Dina yang awalnya adalah korban menjadi alat bagi laki-laki ketika terjadi tawar-menawar pernikahannya, bahkan Dina juga menjadi alasan pembantaian besar-besaran suku Hewi. Dina adalah alat dalam negosiasi politik, ekonomi, dan simbol kehormatan dan aib dalam keluarga. Dari sudut pandang maskulin, kisah Kejadian 34 merupakan kisah tentang keterlibatan laki-laki dalam kehidupan Dina. Tindakan yang dilakukan oleh laki-laki menunjukkan adanya perbedaan maskulinitas, seperti Sikkem dan Hemor yang memiliki maskulinitas hegemonik (*hegemonic masculinity*). Tindakan yang

dilakukan oleh Yakub dan putra-putranya merupakan maskulinitas subordinat (*subordinate masculinity*).

Di dalam penafsiran-penafsiran ini, konsep kehormatan dan aib kadangkala disinggung akan tetapi tidak dianalisis secara sistematis dan komprehensif. Itulah sebabnya tesis ini melanjutkan membahas konsep kehormatan dan aib di Timur Dekat Kuno dan di Israel Kuno dalam kasus pemerkosaan untuk melihat bagaimana hukum-hukum yang berada di Timur Dekat Kuno dan di Israel Kuno menanggapi kasus pemerkosaan dalam konteks budaya yang menganut kehormatan dan aib.

Di dalam masyarakat patriaki, keperawanan perempuan merupakan hal yang penting karena menyangkut kehormatan sebuah keluarga. Di dalam budaya kehormatan dan aib, apa yang terjadi kepada seorang wanita terkait kesucian seksualnya juga mencerminkan kehormatan pria di dalam keluarganya. Oleh karena itu, pelanggaran seksual kepada seorang perempuan juga merupakan penyerangan terhadap kehormatan laki-laki di mana perempuan itu berada. Laki-laki tersebut akan menjadi malu karena tidak mampu untuk melindungi perempuan yang seharusnya dilindungi. Untuk memulihkan kehormatan yang telah hilang, laki-laki yang melakukan hubungan seksual dengan perempuan yang perawan di luar pernikahan akan dikenakan sanksi.

Sanksi terhadap pelanggaran kehormatan karena tindakan seksual ini diatur dalam berbagai hukum di Timur Dekat Kuno, misalnya Hukum Ur-Nammu (LUN), Hukum Eshnunna (LE), Hukum Lipit-Istar (LI), Hukum Hammurabi (LH), Hukum Het (HL), dan Hukum Asyur (MAL). Selain hukum-hukum tersebut, ada juga kemiripan dalam dalam Perjanjian Lama yang mengatur berbagai aturan tentang

hubungan seksual di luar pernikahan, terutama pemerkosaan, seperti di dalam Keluaran 22:16-17 dan Ulangan 22:22-29. Menurut hukum-hukum ini, seorang laki-laki yang melakukan perbuatan seksual di luar pernikahan diharuskan membayar uang mahar, menikah dengan perempuan yang telah hilang kehormatannya, dan tidak boleh menceraikan perempuan tersebut.

Bahkan, ada juga kisah-kisah tentang pemerkosaan yang dapat menunjukkan bagaimana orang-orang dalam Perjanjian Lama menangani kasus-kasus pemerkosaan, misalnya, kasus pemerkosaan gundik orang Lewi di dalam Hakim-hakim 19 dan kasus pemerkosaan Tamar oleh Amnon di dalam 1 Samuel 13:1-22. Di dalam kisah-kisah ini, demi memulihkan kehormatan yang telah hilang, tipu muslihat dan kekerasan, termasuk pembunuhan massal, digunakan untuk membalas orang yang mengambil kehormatan seorang wanita dan keluarganya

Tesis ini juga melihat bagaimana nilai kehormatan dan aib yang ada di dalam budaya Timur Dekat Kuno dan Israel Kuno memengaruhi respons setiap tokoh-tokoh dalam menanggapi pemerkosaan Dina di dalam Kejadian 34. Pertama, Dina, sebagai putri Yakub, seharusnya mendapatkan keamanan pada saat dia berada dalam lingkup keluarga. Namun Dina melakukan kesalahan besar pada saat dia pergi keluar untuk melihat putri-putri negeri Hewi. Keluarnya Dina dari komunitas menimbulkan aib bagi Dina karena lewat peristiwa itu dia mengalami aib sehingga dianggap rendah statusnya oleh Sikhem. Bahkan, status Dina dianggap sebagai pelacur oleh Sikhem. Dengan status sebagai “pelacur” secara tidak langsung tindakan yang Dina lakukan adalah aib yang memalukan. Setelah Dina

dipermalukan, tindakan yang dilakukan oleh Dina berikutnya adalah diam. Diamnya Dina adalah sebagai tanda bahwa dia telah kehilangan kehormatannya.

Kedua, Sikhem merupakan pangeran negeri Hewi dan juga merupakan orang yang dihormati di antara keluarga. Pada saat Sikhem melihat Dina, dia mengambil Dina, membaringkannya, dan menidurinya. Tindakan yang dilakukan oleh Sikhem terhadap Dina, entahkah dikategorikan sebagai pemerkosaan ataupun hubungan seksual atas dasar sama-sama suka, merupakan tindakan yang membawa aib bagi keluarga Yakub. Sikhem kemudian meminta kepada Hemor, ayahnya, untuk mengambil Dina menjadi istrinya.

Ketiga, sebagai ayah dari Sikhem, Hemor, mendatangi Yakub dan putra-putranya untuk mengajukan proposal pernikahan Sikhem dan Dina. Dalam mengajukan proposal pernikahan, Hemor tidak menyebutkan kesalahan yang dilakukan oleh Sikhem terhadap Dina. Tindakan yang dilakukan oleh Sikhem terhadap Dina merupakan suatu hal yang biasa bagi orang Hewi. Tetapi bagi keluarga Yakub, tindakan Sikhem merupakan pelanggaran kehormatan yang sangat berat. Dalam melakukan hal ini, Hemor tidak memikirkan cara yang dapat diterima oleh Yakub untuk sebuah proses pernikahan akibat hubungan seksual di luar nikah. Hemor mengajukan proposal pernikahan dengan berfokus pada keuntungan ekonomi dan politik tanpa memperhatikan nilai kehormatan dan aib yang dianut oleh keluarga Yakub.

Keempat, Yakub dalam menyikapi tindakan Sikhem hanyalah bersikap pasif saja. Yakub sebagai ayah Dina harusnya bisa bertindak dalam menanggapi tindakan Sikhem terhadap Dina. Akan tetapi, Yakub diam dalam menanggapi kasus Dina.

Yakub harus menunggu putra-putranya kembali sebelum keputusan diambil. Bahkan pada saat Hemor mengajukan proposal, Yakub juga diam. Diamnya Yakub bisa dibaca sebagai tanda dia tidak mencintai Dina yang merupakan putri dari Lea. Tindakan pasifnya Yakub menunjukkan bahwa dia hanyalah memikirkan dirinya sendiri yaitu demi kelangsungan hidup dirinya. Selain itu juga, Yakub tidak ingin namanya menjadi busuk melalui tindakan yang dilakukannya, dan Yakub menganggap Dina hanyalah sebagai “alat” untuk kehormatan dan kelangsungan hidup dirinya sendiri.

Kelima, bagi Simeon dan Lewi, pelanggaran yang dilakukan oleh Sikkhem terhadap Dina, saudara perempuan mereka, merupakan sebuah aib bagi keluarga (ay. 2-3). Pada saat pemerkosaan dilakukan terhadap seorang perempuan, maka seluruh kaum juga dianggap diperkosa. Oleh karena itu, dalam meresponi proposal yang diajukan oleh Hemor dan Sikkhem (ay. 8-12), Simeon dan Lewi mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Sikkhem terhadap Dina, adik mereka, merupakan pelanggaran terhadap norma kehormatan yang mereka anut.

Untuk menyetujui proposal pernikahan ini, Simeon dan Lewi mengajukan syarat sunat (ay. 15), bahkan Simeon dan Lewi memanipulasi mereka dengan tipu daya sebagai pembalasan atas aib yang ditimbulkan akibat perbuatan Sikkhem kepada Dina. Tujuan adanya sunat adalah untuk membuat melemahnya kekuatan pria dewasa orang Hewi sehingga Simeon dan Lewi dapat menjalankan rencananya dengan aman yaitu membunuh seluruh penduduk laki-laki. Tindakan pembunuhan massal yang dilakukan oleh Simeon dan Lewi menegaskan bahwa itulah harga yang harus dibayar atas pelanggaran yang telah diperbuat Sikkhem terhadap Dina, adik

perempuan mereka. Dalam sebuah keluarga, jika kehormatan sebuah keluarga sudah hilang, maka perlu ada tindakan untuk mengambil kembali atau memulihkan kehormatan yang hilang tersebut. Di dalam kasus ini, Simeon dan Lewi menggunakan Dina sebagai “alat” untuk mendapatkan kehormatan kembali dengan cara menipu Sikkhem dan Hemor untuk melakukan sunat demi mendapatkan Dina.

Selain itu juga, tindakan yang dilakukan oleh Simeon dan Lewi merupakan sebuah pernyataan politik bagi suku-suku lainnya yang berada di sekitar mereka karena tindakan ini memberikan sebuah isyarat kepada bangsa-bangsa tersebut bahwa kaum Israel tidak akan memaafkan segala bentuk pelanggaran yang mengancam kehormatan dan aib mereka. Melalui pembunuhan yang dilakukan oleh Simeon dan Lewi, keluarga Yakub yang awalnya menjadi kaum yang ditindas tidak lagi menjadi korban, mereka yang dulu dihina dan ditindas sekarang memermalukan yang menindas mereka. Kepada Yakub, ayah mereka, Simeon dan Lewi membenarkan tindakan pembunuhan massal yang mereka lakukan karena orang-orang Hewi “telah menajiskan saudari mereka” (ay. 27). Tindakan yang dilakukan oleh Sikkhem, walaupun dilakukan sendiri, mewakili tindakan seluruh kota. Simeon dan Lewi tidak hanya membunuh Sikkhem dan Hemor yang merupakan simbol kehormatan negeri Hewi tetapi juga semua orang Hewi. Kesalahan yang dilakukan oleh Sikkhem juga merupakan kesalahan seluruh kota. Sama seperti pemerkosaan yang dilakukan terhadap satu anak perempuan maka seluruh kaum juga dianggap diperkosa. Dengan membunuh Sikkhem dan seluruh kota Hewi maka Simeon dan Lewi mengambil kembali kehormatan Dina dan keluarga Yakub yang telah diambil oleh Sikkhem dan seluruh kota.

Dari kisah pemerkosaan Dina di dalam Kejadian 34 ini, terlihat bahwa kehormatan merupakan bagian yang penting dalam diri seseorang. Bahkan seringkali tindakan seseorang dalam menyikapi sebuah masalah atau persoalan dilakukan atas standar kehormatan dan aib yang dianut oleh dirinya sendiri. Tindakan yang dilakukan oleh setiap tokoh-tokoh dalam kisah Dina memiliki sudut pandang kehormatan dan aibnya masing-masing. Tokoh-tokoh tersebut menganggap sudut pandang kehormatan dan aibnya sendiri merupakan hal yang paling benar dibandingkan dengan yang lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kehormatan dan aib merupakan faktor utama yang mendorong tindakan dari setiap tokoh di dalam narasi ini. Di tengah berbagai metode yang telah digunakan untuk membaca kisah pemerkosaan Dina di dalam Kejadian 34, tesis ini memberikan pemahaman terhadap konteks sosial budaya yang lebih mendalam terhadap apa yang dikisahkan di dalam narasi ini. Aspek kehormatan dan aib yang dianalisis dari teks ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembacaan terhadap teks yang sama dengan menggunakan metode yang lain. Tesis ini tidak menunjukkan perbuatan siapa yang dapat dibenarkan, sehingga penelitian berikutnya perlu dilakukan untuk menilai etika dari masing-masing tokoh yang ada di dalam Kejadian 34 ini. Selain itu, penelitian berikutnya dapat melihat teks-teks lain di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sebagai dasar untuk menilai etika para tokoh ini serta implikasinya bagi pembaca masa kini.

## BIBLIOGRAFI

- Alter, Robert, ed. *Genesis*. New York: W.W. Norton, 1996.
- . *The Art of Biblical Narrative*. Revised. New York: Basic Books, 2011.
- . *The David Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel*. New York: Norton, 2000.
- Anderson, Arnold A. *2 Samuel*. Word Biblical Commentary no. 11. Waco, TX; Dallas; Nashville: Word, 1989.
- André, G. "טַנְא." *TDOT* 5:330-42.
- Arnold, Bill T. *Genesis*. New Cambridge Bible Commentary. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
- . *The Book of Deuteronomy, Chapters 1-11*. The New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 2022.
- Aschkenasy, Nehama. *Woman at the Window: Biblical Tales of Oppression and Escape*. Detroit: Wayne State University, 1998.
- Bechtel, Lyn M. "Shame as a Sanction of Social Control in Biblical Israel: Judicial, Political, and Social Shaming." *Journal for the Study of the Old Testament* 16, no. 49 (Februari 1991): 47-76.
- Bechtel, Lyn M. "What if Dinah is not Raped? (Genesis 34)." *Journal for the Study of the Old Testament* 19, no. 62 (Juni 1994): 19-36.
- Beuken, W. A. M. "שַׁנְב." *TDOT* 14:659-71.
- Biddle, Mark E. *Deuteronomy*. Smyth & Helwys Bible Commentary. Macon, GA: Smyth & Helwys, 2003.
- Block, Daniel I. *Judges, Ruth: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*. Diedit oleh Kenneth A. Mathews dan David S. Dockery. Nashville: Broadman & Holman, 1999.

- Blyth, Caroline. "Terrible Silence, Eternal Silence: A Feminist Re-Reading of Dinah's Voicelessness in Genesis 34." *Biblical Interpretation* 17, no. 5 (2009): 483-506.
- Brueggemann, Walter. *Deuteronomy*. Abingdon Old Testament Commentaries. Nashville; New York: Abingdon, 2001.
- . *Genesis*. Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching. Atlanta: John Knox Press, 1982.
- Cifers, Carrie. "She Decides: Reading Genesis 34 in Conversation with Narrative Ethics." *Interpretation* 77, no. 1 (Januari 2023): 52-60.
- Clark, Ron. "The Silence in Dinah's Cry." *Journal of Religion & Abuse* 2, no. 4 (1 September 2001): 81-98.
- deSilva, David A. *Honor, Patronage, Kinship, and Purity: Unlocking New Testament Culture*. Ed. ke-2. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2022.
- Elliott, John Hall. *What Is Social-Scientific Criticism?* Diedit oleh Dan Otto Via. New Testament Series. Minneapolis: Fortress Press, 1993.
- Evans, Paul S. *1-2 Samuel*. Diedit oleh Tremper Longman III dan Scot McKnight. The Story of God Bible Commentary. Old Testament Series no. 9. Grand Rapids: Zondervan, 2018.
- Fabry, Heinz-Josef. "דָּוָד." *TDOT* 10:90-108.
- Fernando, Ajith. *Deuteronomy: Loving Obedience to a Loving God*. Preaching the Word. Wheaton, IL: Crossway, 2012.
- Fetterley, Judith. *The Resisting Reader: A Feminist Approach to American Fiction*. Bloomington: Indiana University Press, 1981.
- Fewell, Danna Nolan, dan David M. Gunn. "Tipping the Balance: Sternberg's Reader and the Rape of Dinah." *Journal of Biblical Literature* 110, no. 2 (1991): 193-211.
- Freedman, David Noel. "Dinah and Shechem, Tamar and Amnon." *Austin Seminary Bulletin* 105, no. 2 (1990): 51-63.
- Frymer-Kensky, Tikva. *Reading the Women of the Bible*. New York: Schocken Books, 2004.
- . "Virginity in the Bible." Dalam *Gender and Law in the Hebrew Bible and the Ancient Near East*, diedit oleh Bernard M. Levinson, Victor H. Matthews, dan Tikva Frymer-Kensky, 79-96. Sheffield: Sheffield Academic, 2009.

- Fuchs, Esther. *Sexual Politics in the Biblical Narrative: Reading the Hebrew Bible as a Woman*. Journal for the Study of the Old Testament no. 310. London: Sheffield Academic Press, 2000.
- Gerstenberger, E. "עֲנָה II." *TDOT* 11:230-52.
- Goldingay, John. *Genesis*. BCOT. Grand Rapids: Baker Academic, 2020.
- Gordon, Robert P. *1 & 2 Samuel: A Commentary*. Library of Biblical Interpretation. Grand Rapids: Regency, 1988.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis: Chapters 18-50*. NICOT. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Johnson, Janell. "Negotiating Masculinities in Dinah's Story: Honor and Outrage in Genesis 34." *Review & Expositor* 115, no. 4 (2018): 529-41.
- Joseph, Alison L. "Understanding Genesis 34:2: 'Innâ.'" *Vetus Testamentum* 66 (2016): 663-68.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Aib." Diakses 25 Januari 2023. <https://kbbi.web.id/aib>.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. "Perkosa, memerkosa." Diakses pada 25 Januari 2023. <https://kbbi.web.id/perkosa.memerkosa>.
- Kass, Leon. *The Beginning of Wisdom: Reading Genesis*. Chicago: University of Chicago Press, 2006.
- Köhler, Ludwig dkk. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. 1st English ed. Leiden ; New York: E.J. Brill, 1994.
- Kugel, James L. *Traditions of the Bible: A Guide to the Bible as It Was at the Start of the Common Era*. Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1998.
- Lapsley, Jacqueline E. *Whispering the Word: Hearing Women's Stories in the Old Testament*. Louisville: Westminster John Knox, 2005.
- Law, David R. *The Historical-Critical Method: A Guide for the Perplexed*. Continuum guides for the perplexed. London New York: Continuum, 2012.
- Low, Chai-Hok. *The Book of Deuteronomy: A Commentary*. Manila, Philippines: Asia Theological Association, 2013.

- Malina, Bruce J. *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*. Ed. ke-3. Louisville: Westminster John Knox, 2001.
- Mathews, Kenneth A. *Genesis 11:27-50:26*. NAC no. 1B. Nashville: Broadman & Holman, 2005.
- Mbuvi, Andrew M. "The Ancient Mediterranean Values of "Honour and Shame" as a Hermeneutical Lens of Reading the Book of Job." *Old Testament Essays* 23, no. 3 (2010): 752-68.
- McCarter, P. Kyle. *II Samuel: A New Translation with Introduction, Notes, and Commentary*. Anchor Bible no. 9. New York: Doubleday, 1984.
- Merrill, Eugene H. *Deuteronomy*. New American Commentary. Nashville: Broadman & Holman, 1994.
- Peled, Ilan. *Law and Gender in the Ancient Near East and the Hebrew Bible*. London; New York: Routledge, 2019.
- Peristiany, John George. *Honour and Shame: The Values of Mediterranean Society*. London: Weidenfel & Nicolson, 1965.
- Porter, Stanley E., Beth M. Stovell, dan Craig L. Blomberg, ed. *Biblical Hermeneutics: Five Views*. Spectrum Multiview Book. Downers Grove: IVP Academic, 2012.
- von Rad, Gerhard. *Genesis: A Commentary*. OTL. Revised. Philadelphia: Westminster Press, 1972.
- Reno, Russell R. *Genesis*. Brazos Theological Commentary on the Bible. Grand Rapids: Brazos, 2010.
- Richards, E. Randolph, dan Richard James. *Misreading Scripture with Individualist Eyes: Patronage, Honor, and Shame in the Biblical World*. Downers Grove: IVP Academic, 2020.
- Roth, Martha T. *Law Collections from Mesopotamia and Asia Minor*. Ed. ke-2. Atlanta: SBL Press, 1997.
- Russell, Diana E. H. *The Politics of Rape: The Victim's Perspective*. New York: Stein and Day, 1975.
- Ryan, Roger J. *Judges*. Readings, A New Biblical Commentary. Sheffield: Sheffield Phoenix, 2007.
- Ryken, Philip Graham. *Exodus: Saved for God's Glory*. Diedit oleh R. Kent Hughes. Wheaton, IL: Crossway, 2014.

- Sarna, Nahum M. *The JPS Torah Commentary: Genesis*. Philadelphia: Jewish Publication Society, 2001.
- Seebas, Horst. "חלק." *TDOT* 8:16-21.
- Sheres, Ita. *Dinah's Rebellion: A Biblical Parable for Our Time*. New York, 1990.
- Speiser, E. A. *Genesis: Introduction, Translation, and Notes*. First Edition. New York: Anchor Bible, 1964.
- Sprinkle, J. M. "Sexuality, Sexual Ethics." Diedit oleh T. Desmond Alexander dan David W. Baker. *Dictionary of the Old Testament Pentateuch*. Downers Grove: IVP Academic, 2003.
- Steinmann, Andrew E. *Genesis: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries. Vol. 1. Downers Grove: IVP Academic, 2019.
- Sternberg, Meir. *The Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading*. Diedit oleh Herbert Mark dan Robert Polzin. Indiana Studies in Biblical Literature no. 453. Bloomington: Indiana University, 1987.
- Stol, Marten. *Women in the Ancient Near East*. Berlin: deGruyter, 2016.
- Stone, Ken. "Gender and Homosexuality in Judges 19: Subject-Honor, Object-Shame?" *Journal for the Study of the Old Testament* 20, no. 67 (1995): 87-107.
- Stuart, Douglas K. *Exodus*. New American Commentary. Nashville: Broadman & Holman, 2006.
- Trible, Phyllis. *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*. Philadelphia: Fortress, 1984.
- Tsumura, David Toshio. *The First Book of Samuel*. NICOT. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Wallis, Gerhard. "חֲשֵׁק." *TDOT* 5:261-63.
- Walton, John H. *Genesis: From Biblical Text ... to Contemporary Life*. NIVAC. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2001.
- Webb, Barry G. *The Book of Judges*. NICOT. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 16-50*. WBC no. 2. Dallas: Word Books, 1994.

van Wolde, Ellen. "Does 'innâ Denote Rape? A Semantic Analysis of a Controversial Word." *Vetus Testamentum* 52 (2002): 528-44.

Yamada, Frank M. *Configurations of Rape in the Hebrew Bible: A Literary Analysis of Three Rape Narratives*. New York; Bern: Lang, 2008.